TAKAYA
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung
Vol 02 No. 02
ISSN : **3108-9232**
Wisuda Angkatan 48, Juni 2025

Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis Di SLB X Demak

Atika Khusna[1], Ratna Supradewi [2]

[1] Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung
[2] Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

Corresponding Author:
*Email:*supradewi@unissula.ac.id

Abstrak

Latar belakang dalam penelitian ini adalah masih adanya orangtua yang kurang bisa menerima penerimaan diri anaknya yang autis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomonologi. Narasumber penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak autis. Jumlah narasumber penelitian ini adalah tiga orang, yaitu ibu-ibu yang mempunyai anak autis di SLB X Demak. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap orang tua dengan anak autis mengalami fase yang berbeda-beda dalam tahap menuju penerimaan diri sehingga dapat dikatakan bahwa proses penerimaan diri bersifat subjektif. Gambaran penerimaan diri ditunjukkan dengan menghargai anak, mengenal dan memenuhi kebutuhan anak, mampu mengenali keunikan karakter yang dimiliki oleh anak, mencintai anak tanpa syarat. Sikap penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak autis ini yakni pasrah, mengembalikan semua pada Allah, ikhlas, sabar, selalu berusaha, dan selalu melibatkan Allah dalam segala usahanya dengan melakukan terapi dan memperhatikan anak. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ketiga narasumber dapat menerima kondisi anak mereka yang didiagnosa autis. Beberapa tahap dilalui oleh ketiga narasumber dalam proses pencapaian penerimaan diri, yakni penolakan, kemarahan, tawar menawar, depresi, penerimaan diri. Namun ketiga narasumber melalui tahapan yang berbeda-beda.
***Kata Kunci**: penerimaan diri orang tua, autis*

TAKAYA
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung
Vol 02 No. 02
ISSN : **3108-9232**
Wisuda Angkatan 48, Juni 2025

Abstract

The background of this study is that there are still parents who are less able to accept their autistic children. The purpose of this study is to find out the self-acceptance of parents who have autistic children. This study is a qualitative study of self-acceptance of parents who have autistic children at SLB X Demak. This research method is a qualitative method with a phenomenological approach. The subjects of this study were mothers who have autistic children. The number of subjects in this study was three people, namely mothers who have autistic children at SLB X Demak. Data collection in this study was using interviews. The results of the study showed that each parent with an autistic child experienced different phases in the stage towards self-acceptance so that it can be said that the process of self-acceptance is subjective. The description of self-acceptance is shown by self-acceptance through respecting children, knowing and fulfilling children's needs, being able to recognize the uniqueness of the character possessed by children, loving children unconditionally. The self-acceptance attitude of parents who have autistic children are surrender, returning everything to Allah, being sincere, patient, always trying, and always involving Allah in all their efforts by doing therapy and paying attention to children. The conclusion in this study is that the three subjects can accept the condition of their children who are diagnosed with autism. Several stages were passed by the three subjects in the process of achieving self-acceptance, namely denial, anger, bargaining, depression, self-acceptance. However, the three subjects went through different stages.

Keywords: *parental self-acceptance, autism.*

1. PENDAHULUAN

Latar belakang penulis memilih tema penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan autis, karena penulis menemukan permasalahan yang sungguh disayangkan yaitu meskipun telah banyak dibicarakan, kesadaran dan pemahaman mengenai anak autis tidak selalu menjadi kunci penerimaan terutama bagi pasangan orang tua yang dikaruniai anak penderita autis. Fakta tersebut diperoleh penulis pada saat melakukan Praktek Pelaksaan Pembelajaran di lapangan melihat seorang anak autis yang dituntut oleh orang tuanya seperti anak lainnya. Fenomena mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis ini di tahapan yang berbeda-beda. Kubler Ross menyatakan bahwa penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, baik pengalaman baik maupun buruk (Mansur *dkk*., 2022). Penerimaan dicirikan oleh sikap positif, pengakuan atau rasa hormat terhadap nilai-nilai individu dan mencakup pengakuan terhadap perilakunya. Kubler Ross mendefinisikan penerimaan ketika seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada menyerah begitu saja pada keputusasaan. Penerimaan diri orang tua adalah suatu proses yang membutuhkan waktu untuk menerima kenyataan anaknya autis dengan memahami keadaan anak, pengakuan dan penghargaan dengan sikap positif, serta pengakuan terhadap tingkah lakunya (Indiarti & Rahayu, 2020).

Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis sangat penting karena melibatkan banyak hal, contohnya pada kondisi mental orang tua dan bagaimana orang

tua bersikap terhadap anaknya. Penerimaan diri salah satu bentuk sikap individu yang mampu menerima orang lain secara utuh tanpa adanya syarat dan penilaian. Ada beberapa fase yang akan dilalui oleh individu yaitu: fase *denial*, fase *anger*, fase *bargaining*, fase *depression*, fase *acceptance*. Luthfi & Gani (2022) menyatakan bahwa tahapan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis dimulai pada tahapan *denial* yaitu orang tua menyangkal atau menolak ketika menerima hasil diagnosa kemudian orang tua akan merasa bingung dan malu terhadap kondisi anak selanjutnya masuk pada tahap anger yaitu orang tua merasa marah dan kecewa, orang tua cenderung akan melampiaskan marah kepada diri sendiri ataupun ke lingkungan sekitar, selanjutnya masuk tahapan *depression* yaitu orang tua akan merasakan putus asa atau kehilangan harapan seperti tidak memiliki masa depan terhadap kondisi anaknya selanjutnya masuk pada tahap *bargaining* yaitu orang tua akan memohon doa kepada Tuhan kemudian tahapan terakhir yaitu tahapan *acceptance* yaitu tahapan dimana orang tua akan mencoba dan berusaha menerima kondisi anak dan berusaha memahami dan memberikan yang terbaik untuk anaknya. Sedangkan aspek penerimaan diri menurut Mulyani (2021) menjelaskan bahwa aspek-aspek penerimaan diri orang tua yaitu menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan, Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat, mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri, mencintai anak tanpa syarat.

Lebih lanjut Pancawati (2017) mengemukakan bahwa bentuk penerimaan orang tua dalam penanganan individu autisme adalah dengan memahami keadaan anak apa adanya, memahami kebiasaan-kebiasaan anak, menyadari apa yang sudah bisa dan belum bisa dilakukan anak, membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan di masa depan dan mengupayakan alternatif penanganan sesuai dengan kebutuhan anak.

Namun tidak semua individu melewati kelima tahapan tersebut, beberapa ada yang hanya melewati tiga diantaranya dan ada juga yang telah sampai pada tahap menerima namun dapat kembali ke tahap sebelumnya. Ciri – ciri orang tua yang telah berada pada tahapan *acceptance* sudah tidak merasa malu terhadap kondisi anak ketika seseorang bertanya mengenai anaknya yang berbeda individu dengan senang menceritakan perkembangan yang ada pada anak, orang tua yang sebelumnya menyalahkan diri sendiri maupun lingkungan sekitar atas kondisi anak merasa bertanggung jawab mulai menerima kenyataan kemudian akan berusaha lebih dan tidak mudah menyerah untuk memberikan perhatian dan kasih sayang yang sangat besar dengan cara bersabar menghadapi kondisi anak, mendukung dan menemani kegiatan anak, orang tua merasa bahwa anaknya adalah titipan dari tuhan yang harus dia jaga sebaik mungkin dan sebuah anugrah karena memiliki anak autis merupakan tabungan amal bagi orang tua.

Berdasarkan fenomena di SLB X Demak penulis melihat bahwa tidak semua orang tua dapat menerima kondisi anaknya yang memiliki diagnosa autis yang disebabkan karena anak autis memiliki perbedaan perilaku yang nampak jelas daripada anak berkebutuhan khusus lainnya sehingga orang tua pun lebih banyak bersabar dalam menangani perilaku anak autis saat menemani anak di sekolah.

2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni untuk mengetahui penerimaan orang tua terhadap anak dengan autisme. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait tahapan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis. Narasumber yang akan diambil sebanyak tiga orang tua yang memiliki anak autis, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tentang gambaran penerimaan diri pada individu yang berbeda dalam situasi yang sama. Jumlah narasumber penelitian tidak banyak, sebab yang akan dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah menggali sudut pandang narasumber secara mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mendapatkan data yang detail secara langsung dari narasumber orang tua yang memiliki anak autis di SLB X Demak. Wawancara yang mendalam ini juga bertujuan untuk mendapatkan suatu pengetahuan atau informasi dari yang belum terlihat (Poerwandari, 2013). Terdapat beberapa metode wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis pada awalnya membuat surat ijin terlebih dahulu kepada SLB X Demak dengan surat pengantar dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung dengan nomor surat 1905/C.1/Psi-SA/XI/2024 pembuatan surat izin yang langsung ditujukan kepada Kepala Sekolah SLB X Demak pada tanggal 25 November 2024 dikarenakan penulis mengamati di SLB X Demak banyak anak berkebutuhan khusus termasuk autis. Penulis sebelumnya sudah mengamati murid-murid SLB X Demak kurang lebih selama 5 bulan dengan mengikuti magang. Penulis kemudian mencari identitas individu yang sesuai dengan kriteria penelitian dengan persetujuan dari kepala sekolah dan guru wali kelas autis. Penulis sempat berbincang dengan kedua guru kelas autis pada tanggal 2 Desember 2024 di Ruang kelas autis SLB X Demak untuk memastikan narasumber satu sampai narasumber ketiga sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah memastikan ketiga narasumber sesuai kriteria, penulis melakukan wawancara dengan narasumber pertama kemudian dilanjut dengan narasumber kedua pada tanggal 3 Desember 2024, sedangkan wawancara dengan narasumber ketiga dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2024.

Narasumber yang pertama adalah ibu ASP dengan umur 31 tahun, pekerjaan sebagai IRT. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh adalah SMA. Ibu ASP memiliki 2 anak. Anak pertama ibu ASP sekarang berusia 9 tahun dan didiagnosa disabilitas sejak usia 20 bulan sedangkan anak kedua lahir dengan kondisi normal. Psikolog SLB mengatakan bahwa anak Ibu ASP memiliki gangguan autis ringan. Karakteristik ibu ASP, awalnya yaitu masih belum bisa menerima kondisi anaknya yang autis. Hal pertama setelah mengetahui anaknya autis, ibu ASP merasa syok dan masih sering nangis. Ibu ASP merasa bersalah atas kejadian yang dialami anaknya karena sewaktu hamil, kurang bisa menjaga kondisinya. Akan tetapi, ibu ASP adalah seorang ibu yang bertanggung jawab. Hal ini dijelaskan bahwa Ibu ASP berusaha memberikan terapi mandiri di rumah

kepada anaknya yang didiagnosa autis walaupun dengan minimalnya dana. Ibu ASP juga selalu menjaga kesehatan anaknya. Kondisi anak ibu M yaitu memiliki kesehatan yang bagus dan jarang sakit anaknya hanya saja berbeda dengan perilakunya. Jika dipanggil tidak menjawab, bicaranya pun agak lambat, umur 5 tahun baru mulai bicara. Bisa dikatakan bahwa anak Ibu M dulu hiperaktif juga autis tapi semenjak bisa diajak komunikasi udah agak tenang, nggak terlalu hiper seperti dulu. Tidak mau bermain bersama teman-temannya, dan suka menyendiri.

Narasumber kedua yakni dengan inisial Ibu M dengan umur 38 tahun dan latar belakang pendidikan tertinggi SMP. Pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga. Ibu M memiliki 2 anak. Anak pertama ibu M sekarang berusia 13 tahun dan didiagnosa disabilitas sejak usia antara 3 sampai 4 bulan sedangkan anak kedua lahir dengan kondisi normal. Psikolog SLB mengatakan bahwa anak Ibu M memiliki gangguan autis ringan. Kondisi psikologis Ibu M ini diawal belum menerima kondisi anak yang mengalami autis. Ibu M merasa tidak mempunyai anak-anak dengan ciri-ciri berkebutuhan khusus autis, sehingga ibu M merasa kurang berkenan jika anaknya dikatakan autis oleh orang lain. Tanda-tanda anaknya autis terlihat ketika anaknya mengalami telat berbicara (*speech delay*). Ibu M baru juga menyadari ketika anaknya bertingkah laku yang kurang bisa diam.

Latar belakang narasumber yang ketiga yakni ibu SR dengan umur 45 tahun. Pendidikan tertinggi SMP dengan pekerjaan utama sebagai Ibu Rumah Tangga. Ibu SR memiliki 3 anak. Anak pertama dan kedua ibu SR lahir dengan kondisi normal, sedangkan anak ketiga ibu SR sekarang berusia 7 tahun dan didiagnosa autis sejak usia 3 tahun. Psikolog SLB mengatakan bahwa anak Ibu SR memiliki gangguan autis ringan. Problem psikologis ibu SR ini adalah belum bisa menerima kondisi anaknya yang autis dengan penolakan kalau anaknya sama dengan anak normal yang lain. Ibu SR menganggap perkembangan anaknya dari kecil tidak menunjukkan adanya kelainan pada anaknya. Hal ini menunjukkan adanya penolakan pada ibu SR. Kondisi ibu SR ini adalah seorang ibu yang juga berjuang dengan penyakitnya. Hal ini terlihat dari perbincangan dengan narasumber Ibu SR ini. Ibu SR ini mengidap penyakit asma. Di awal anak terlihat masih wajar belum menunjukkan tanda-tanda mengalami autis. Ketika anak berumur 9 bulan, ibu baru melihat kejanggalan yang terjadi pada anak. Hal ini membuat ibu SR merasakan kesedihan, belum menerima kondisi anak. Seiring berjalannya waktu, ibu SR menyadari harus bisa menerima kondisi anak. Menerima segala kelebihan dan kekurangannya. Gambaran anak autis pada putra ibu SR terlihat selama hamil biasa saja lahirnya normal 9 bulan pada waktu kecil anak sangat aktif. Waktu kecil anak ibu SR sangat aktif terlihat ketika mandi selesai lama dan nangis. Adanya tanda-tanda susah tidur. Anak Ibu SR sulit melakukan kontak mata pada orang lain, dan sulit untuk berbicara.

Penerimaan dalam diri ibu terhadap anaknya yang mengalami autis merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu dan setiap ibu memerlukan waktu yang tidak sama untuk dapat menerima kenyataan tersebut, karena pada dasarnya setiap ibu yang anaknya mengalami autis akan memiliki sikap dan penerimaan yang berbeda-beda (Indiarti & Rahayu, 2020). Penerimaan diri orang tua terhadap anak yang mengalami autis ini tidaklah mudah. Penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya (Rachmayanti, S., & Zulkaida, 2017).

Penerimaan diri ibu anak autis dapat dilihat dari indikator penerimaan diri orang

tua menurut Mussen dan Conger yaitu adanya kontrol, tuntutan kematangan, komunikasi antara orang tua dengan anak dan pengasuhan orang tua (Sulistyorini, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak dapat ditunjukkan melalui sikap dan cara orang tua dalam memperlakukan anaknya, dapat ditandai dengan adanya komunikasi orang tua dengan anak, perhatian dan kasih sayang, menghargai anak dan memberi kepercayaan. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh sikap pengakuan seseorang terhadap kelebihan sekaligus kekurangan tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri.

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua yang mempunyai anak autis akan melewati tahapan dalam penerimaan diri. Setiap orang tua yang mempunyai anak autis melalui proses penerimaan diri dengan kondisi berbeda. Adapun tahapan penerimaan diri dibagi menjadi lima yaitu *denial* (penyangkalan) ialah tahapan awal yang mana akan menimbulkan suatu reaksi dari individu saat menghadapi masalah atau kesedihan yang didapatkan, *anger* (kemarahan). Tahap kedua ini narasumber merasa marah, *bargaining* (tawar- menawar) Pada tahap ini, seseorang bernegosiasi atau bernegosiasi tentang apa yang terjadi. Seseorang dapat melakukan hal-hal seperti melakukan nazar, berdoa kepada Allah SWT untuk disembuhkan anaknya dan berserah diri kepada Allah. Tahap selanjutnya adalah *depression* (depresi). Tahap dimana seseorang merasakan kesedihan lebih mendalam. Seseorang akan sangat sedih dengan apa yang terjadi, *acceptance* (penerimaan diri) Tahap terakhir yaitu dimana pada tahapan ini seseorang dapat dengan ikhlas segala hal yang menimpa terhadap dirinya (Luthfi & Gani, 2022).

Ketiga narasumber melewati tahapan penerimaan diri dengan cara yang berbeda-beda, sehingga proses penerimaan diri bersifat subjektif. Kedua narasumber memiliki proses penerimaan yang berbeda. Ketiga narasumber awalnya merasakan kesedihan, ada yang merasakan penolakan, akan tetapi hanya sebatas itu dan bahkan kedua narasumber termasuk cepat melewat fase ini, dalam proses penerimaan dirinya cukup cepat sehingga melewatkan tahapan penerimaan diri depresi dan kemarahan tetapi tidak dipungkiri adanya rasa sedih dan terkejut dengan kenyataan yang ada disaat awal mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus. Seseorang ibu yang tidak mampu menerima dengan baik keadaan anaknya akan merasa tertekan dan bisa bersikap negatif, perasaan ini muncul karena emosi sesaat. Namun keadaan ini terlalui, semua narasumber dapat menerima keadaan aanak autisnya, dan senantiasa memberikan perlakuan secara wajar, artinya perhatian dan perlakuan sehingga anak mereka bisa mandiri, dan bisa mengontrol emosi. Sesuai pendapat dari Veryawan *dkk*., (2023) menambahkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat. Kartono berpendapat bahwa autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri

Dari hasil observasi penulis melihat para orang tua yang mempunyai anak autis sudah mampu menerima anak dengan peran serta tanggung jawabnya berupa melaksanakan kewaijban-kewajibannya sebagai orang tua seperti mendidik anaknya untuk dapat mandiri dan mengajari anaknya. Orang tua juga memberikan fasilitas dan dukungan untuk anak-anaknya menyalurkan hobi dan kegemarannya dan juga memberikan pengajaran mengenai agama, sopan santun dan tutur bahasa yang baik agar

ada anak tumbuh menjadai anak yang sholeh memiliki budi pekerti yang baik. Anak dibebaskan untuk bermain bersama teman temannya yang lain agar anak mampu bersosialisasi dengan anak anak yang lain. Orang tua juga memberikan terapi yang diberikan kepada anak autism. Hal ini aktif diberikan karena efektif dalam meningkatkan stimulus anak. Pencapaian anak autism dengan fase terapi ini, melibatkan peran orang tua dan anak. Hal ini dibutuhkan dukungan penuh orang tua. Pentingnya peran orang tua ini sesuai dengan pendapat Rachmayanti, S., & Zulkaida (2017) yang mengatakan bahwa penerimaan orang tua dalam penanganan individu autism adalah dengan memahami keadaan anak apa adanya, memahami kebiasaan-kebiasaan anak, menyadari apa yang sudah bisa dan belum bisa dilakukan anak, membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan di masa depan dan mengupayakan alternatif penanganan sesuai dengan kebutuhan anak.

Ciri-ciri sikap penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak autis yaitu adanya rasa kasih sayang, rasa peduli, memberikan dukungan serta pengasuhan sehingga orang tua dapat memberikan dan mengekspresikan perasaan tersebut secara baik kepada anak-anaknya (Munisa *dkk*., 2022).

Rachmayanti, S., & Zulkaida (2017) menyatakan bahwa ciri-ciri penerimaan seorang ibu terhadap anak dengan autisme dapat dilihat melalui beberapa bentuk sikap, seperti orang tua mampu memahami keadaan anak apa adanya dengan segala kekurangan maupun kelebihan anak, orang tua mampu memahami kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak, orang tua mampu menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan oleh anak, orang tua memahami penyebab perilaku buruk dan baik anak, ibu membentuk ikatan batin yang kuat dengan anak, dan orang tua mampu mengupayakan alternatif penanganan sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sikap penerimaan diri orang tua yang memberikan kasih sayang kepada anaknya dengan berbagai dukungan dengan memahami kekurangan anak maupun kelebihannya.

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga narasumber memiliki pemahaman diri yang baik serta mampu menerima dengan baik artinya sudah memahami kelebihan serta kekurangannya seperti memiliki anak autis karena tidak semua orang mampu diberikan cobaan seberat itu artinya para orang tua telah mampu secara sadar menerima dan bertanggung jawab untuk merawat anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak autis, secara keseluruhan ketiga narasumber dapat menerima sepenuhnya kondisi anak mereka yang didiagnosa autis. Beberapa tahap dilalui oleh ketiga narasumber dalam proses pencapaian penerimaan diri, yakni penolakan, kemarahan, tawar menawar, depresi, penerimaan diri. Namun ketiga narasumber melalui tahapan yang berbeda-beda karena kondisi anak mereka juga berbeda-beda.

Setiap orang tua dengan anak autis mengalami fase yang berbeda-beda dalam tahap menuju penerimaan diri sehingga dapat dikatakan bahwa proses penerimaan diri bersifat subjektif. Pada proses menuju penerimaan diri prinsip hidup untuk selalu menerima segala sesuatu yang di dapat dengan ikhlas dan prinsip untuk selalu berbuat baik yang membuat orang tua dapat hidup dengan tenang dan dapat fokus untuk

mendekatkan diri dengan Tuhan dan merawat anaknya yang autis.

Gambaran penerimaan diri ditunjukkan dengan menghargai anak, mengenal dan memenuhi kebutuhan anak, mampu mengenali keunikan karakter yang dimiliki oleh anak, mencintai anak tanpa syarat. Sikap penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak autis ini yakni pasrah, mengembalikan semua pada Allah, ikhlas, sabar, selalu berusaha, dan selalu melibatkan Allah dalam segala usahanya dengan melakukan terapi dan memperhatikan anak. Penerimaan diri orang tua sangat penting dikarenakan dapat menunjang dalam pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Chodidjah, S., & Kusumasari, A. P. (2018). Pengalaman Ibu Merawat Anak Usia Sekolah Dengan Autis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *21*(2), 94–100. https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.54.

Indiarti, P. T., & Rahayu, P. P. (2020). Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Autis. *Jurnal Psikologi Perseptual*, *5*(1), 34. https://doi.org/10.24176/perseptual.v5i1.5087

Kahija, Y. La. (2019). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Bandung: Kanisius.

Luthfi, M., & Gani, A. (2022). *Penerimaan Diri Pada Tokoh Utama Film " Sound Of Metal ." 5*, 1–4.

Mansur, M., Masyasari, R., Binti Awad, F., & Asriyanti, A. (2022). Self Acceptance in Parents of Children with Autism. *KnE Social Sciences*, *2022*, 453–461. https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10764.

Mulyani, R. R. (2021). *Profil Self Acceptance Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Tiji Salsabila Kota Padang*. *2*(3), 115–119.

Munisa, M., Lubis, S. I. A., & Nofianti, R. (2022). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa). *Warta Dharmawangsa*, *16*(3), 358–364. https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2230

Nugraheni, S. A. (2012). Menguak Belantara Autisme. *Buletin Psikologi*, *20*(1–2), 9–17. https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11944

Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah Manjaya, R., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, *3*(3), 459–465. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang

Pancawati. (2017). Penerimaan Diri Dan Dukungan Orangtua. *Program Studi Psikologi*,

1(1), 23–27.

Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2017). Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme. Jurnal Psikologi , 1, 1-11. *Jurnal Psikologi , 1, 1-11.*, 7–17.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.

Sulistyorini, L. (2018). Autis, dukungan keluarga, Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Ibu Anak Autis Di Sdlb-B Dan Autis. *Jurnal Keperawatan Malang*, *3*(1), 45–56. https://doi.org/10.36916/jkm.v3i1.55

Triyanto, P. D. (2016). *Pelatihan Keterampilan Pengasuhan Autis untuk Menurunkan Stress Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis*. 176–186.

Veryawan, A. S. I. L., Sri Inda Lestari, Indah, & Veryawan. (2023). Perilaku Anak Autis : Perkembangan Dan Penangan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *5*(1), 150–155. https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.1980.